

HUBUNGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN KEJADIAN DISFUNGI SEKSUAL PADA WANITA DI PUSTU PARANG KAMPENG KEC. TEWEH TENGAH

Rusdah Mila^{1*}, Elvine Ivana Kabuhung¹, Nur Hidayah², Laurensia Yunita¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

²Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

*Korespondensi: rusdahmila@gmail.com

Diterima: 01 Juli 2025

Disetujui: 18 Juli 2025

Dipublikasikan: 01 Agustus 2025

ABSTRAK. Pendahuluan: Menurut Catatan Kesehatan Indonesia tahun 2019, mayoritas masyarakat menerima penggunaan obat-obatan oral dan suntik untuk program KB dengan persentase 80% dibandingkan dengan metode lainnya. Salah satu efek samping yang ditimbulkan oleh akseptor suntik KB selama 3 bulan penggunaan jangka panjang adalah gangguan fungsi seksual, akibat perubahan hormonal karena mempunyai efek yang tinggi terhadap progesterone. **Tujuan:** Untuk Mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita di Pustu Parang Kampeng Kec. Teweuh Tengah. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan desain *Cross-sectional*. Sampel sebanyak 76 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square*. **Hasil:** Dari uji korelasi antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian disfungsi seksual didapatkan nilai *exact* signifikan atau *p* value = 0,089. Nilai *p*>0,05, sehingga tidak terdapat hubungan antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Disfungsi Seksual pada wanita di Pustu Parang Kampeng Kec. Teweuh Tengah. **Kesimpulan:** Disfungsi seksual lebih sering terjadi pada orang yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan. Namun tidak ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan disfungsi seksual. Akseptor keluarga berencana sebaiknya lebih memahami dampak buruk penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Kontrasepsi Hormonal, Disfungsi Seksual

ABSTRACT. Introduction: Based on the 2019 Indonesia Health Profile, the majority of acceptors used pills and injectable birth control for family planning programs by 80% compared to other methods. One of the side effects caused by Kb injection acceptors for 3 months of long-term use was found to be sexual dysfunction. Hormonal changes caused this because it has a high progesterone effect. **Objective:** To determine the relationship between the use of hormonal contraception and the incidence of sexual dysfunction in women at Pustu Parang Kampeng Kec. Central Teweuh. **Method:** The type of research used is an analytic observational study with a cross-sectional design. A sample of 76 respondents was selected using a purposive sampling technique. The statistical test used in this study is the Chi-Square. **Results:** The correlation test between the use of hormonal contraception and the incidence of dysfunction yielded a significant *p*-value of 0.08. The *p*-value > 0.05, so there is no relationship between the use of hormonal contraception and the incidence of sexual dysfunction in women at Pustu Parang Kampeng Kec. Central Teweuh. **Conclusion:** Sexual dysfunction is more common in 3-month injection contraceptive acceptors. But there is no relationship between the use of hormonal contraceptives and sexual dysfunction. Family planning acceptors should increase their understanding of the side effects of using hormonal contraception on reproductive health.

Keywords: Hormonal Contraception, Sexual Dysfunction

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang terjadi dengan sangat cepat, dimana kualitas dan kuantitas penduduk merupakan faktor yang penting. Untuk meningkatkan kualitas

penduduk, pemerintah melakukan upaya melalui program keluarga berencana (Yulizawati., 2019).

Kontrasepsi merupakan upaya menghindari dan mencegah terjadinya kehamilan dengan cara bertemunya sel telur yang matang dengan sperma.

Kontrasepsi oral merupakan metode kontrasepsi intramuskular (Susilowati., 2011). Salah satu efek samping yang ditimbulkan oleh akseptor suntik Kb selama 3 bulan penggunaan jangka panjang adalah gangguan fungsi seksual, akibat perubahan hormonal karena mempunyai efek yang tinggi terhadap progesteron (Suratun., 2014). Menurut (Maharani et al., 2018), prevalensi disfungsi seksual di Turki (48,3%), Ghana (72,8%), Nigeria (63%) dan Indonesia (66,2%) (David., 2012).

Kontrasepsi hormonal adalah salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah pembuahan. Metode kontrasepsi hormonal terbagi menjadi 3 kategori, yaitu: kontrasepsi oral, kontrasepsi suntik, dan kontrasepsi implan. (Handayani., 2017). Penggunaan metode KB hormonal mempunyai efek samping, antara lain: perubahan siklus menstruasi, penambahan berat badan, mual, tekanan darah tinggi, sakit kepala, nyeri payudara dan keputihan (Hapsari dkk., 2012).

Aktivitas seksual melibatkan faktor fisik, psikologis, sosial dan estetika. Persoalan rumit seperti ini tentu saja rawan menimbulkan masalah, gangguan tersebut bisa dirasakan oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak. Faktor ketidakpuasan merupakan penyebab yang paling sering muncul. Ketakutan akan kehamilan, ketakutan akan pelecehan seksual, dan rasa bersalah karena informasi yang salah atau keyakinan yang salah adalah penyebab utama masalah seksual. Disfungsi seksual dapat bersifat primer, sekunder, situasional atau global, organik (termasuk fisiologis atau akibat dokter

atau anorganik (psikososial). Berdasar latar belakang dan masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan Penelitian dengan Judul “Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Disfungsi Seksual Pada Wanita di Pustu Parang Kampeng Kec. Teweh Tengah”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain studi *cross-sectional*, dilakukan di Pustu Parang Kampeng kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah, waktu penelitian dilakukan bulan Juli 2023. Sasaran dalam penelitian Akseptor KB Hormonal dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei tahun 2023. Populasi penelitian ini sebanyak 94 akseptor dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan *Female Sexual Function Index Questionnaire* (FSFI).

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis kontrasepsi hormonal

No	Jenis Kontrasepsi	Total	
		F	%
1	Pil	14	18,4
2	Suntik	62	81,6
Total		76	100,0

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian disfungsi seksual

No	Kejadian Disfungsi Seksual	Total	
		F	%
1	Mengalami Gangguan	11	14,5
2	Tidak Mengalami Gangguan	65	85,5
Total		76	100,0

Tabel 3. Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian disfungsi seksual di Pustu Parang Kampeng Kec. Teweh Tengah

Jenis Kontrasepsi Hormonal	Disfungsi Seksual				Total	P Value
	Mengalami Gangguan		Tidak Mengalami Gangguan			
	n	Frekuensi kenyataan	n	Frekuensi kenyataan	n	%
Pil	0	2,0	14	12,0	14	14,0
Suntik	11	9,0	51	53,0	62	62,0
Total	11	11,0	65	65,0	76	76,0

PEMBAHASAN

A. Penggunaan Kontrasepsi Hormonal

Berdasarkan hasil penelitian dan dari distribusi frekuensi jenis kontrasepsi hormonal, bahwa akseptor KB hormonal di Pustu Parang Kampeng Kec. Teweh Tengah lebih banyak

menggunakan jenis suntik sebanyak 62 akseptor (81,6%), 14 akseptor menggunakan jenis pil (18,4%). Pil KB suntik merupakan salah satu metode KB hormonal yang diberikan secara intramuskular (IM). Menurut Saifudin, cara kerja KB suntik menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, sehingga mengurangi titrasi sperma, penipisan dan atrofi lapisan rahim, menghambat pengangkutan gamet melalui saluran tuba. Sediaan injeksi kombinasi terdiri dari 25 mg depo medroxyacetate dengan 5 mg estradiol cypinoate dan 50 mg norethindrone enanthate dengan 5 mg estradiol valerate. Suntikan progestogen terdiri dari 150 mg cadangan medroksiprogesteron asetat dan 200 mg cadangan norestisterone enanthate (Sari., 2015).

Kontrasepsi oral juga banyak digunakan yaitu kombinasi estrogen dan progestin. Keuntungan utama pil adalah keefektifannya yang sangat tinggi apabila digunakan dengan tepat dan benar. Pil memenuhi unsur sederhana, mudah penggunaannya, tidak memerlukan intervensi medis, tidak memerlukan pemeriksaan dalam bagi pemakainya, tidak mengganggu senggama. Penelitian tentang pil sudah cukup banyak sehingga pil diyakini melindungi wanita terhadap penyakit radang panggul. Hal ini disebabkan oleh beberapa mekanisme antara lain pil mengurangi jumlah darah menstruasi sehingga mengurangi medium kultur untuk beberapa jenis kuman. Pil juga menjadikan siklus haid lebih teratur mengurangi rasa sakit (dismenorea) dan menurunkan jumlah darah yang hilang sehingga mengurangi insidensi anemia (Rompas., 2019).

B. Disfungsi Seksual

Dari hasil penelitian dan tabel distribusi frekuensi Kejadian Disfungsi seksual pada akseptor KB di Pustu Parang Kampeng Kec. Teweh Tengah menunjukkan bahwa akseptor yang mengalami gangguan ada 11 responden (14,5%), sedangkan akseptor yang tidak mengalami gangguan sebanyak 65 responden (85,5%). Dan dari gangguan yang di alami 11 responden ini lebih kepada gangguan gairah dan rangsangan dan tidak ada responden yang mengalami gangguan nyeri.

Gangguan gairah seksual pada wanita didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk

mencapai atau mempertahankan pelumasan yang memadai atau pembengkakan pada alat kelamin. Gangguan gairah seksual meskipun disebabkan oleh faktor berulang yang dapat menyebabkan depresi, namun juga dapat disebabkan oleh faktor medis, seperti berkurangnya aliran darah ke vagina atau benda di vagina. Masalah seksual yang disebabkan oleh faktor fisik dapat berkembang menjadi masalah psikologis. Selain itu, gangguan yang berasal dari fisik dan psikis dapat menyebabkan gangguan gairah seksual.

Kunci utama kehidupan seks terdapat pada hati. Respon seksual terhadap ereksi pada pria dan pelumasan pada wanita sangat bergantung pada aliran darah ke alat kelamin. Sementara itu, kolesterol yang menumpuk di dalam darah dapat menghambat sirkulasi sehingga menyebabkan disfungsi seksual. Diabetes dapat menyebabkan disfungsi seksual baik pada pria maupun wanita. Pada wanita, diabetes dapat menurunkan gairah seksual sehingga menyebabkan nyeri saat berhubungan intim dan terhambatnya orgasme.

C. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual

Hasil penelitian bahwa Distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian disfungsi seksual menunjukkan bahwa 11 akseptor mengalami gangguan dan semuanya adalah akseptor yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik, dan tidak ada akseptor yang menggunakan pil yang mengalami gangguan atau disfungsi seksual. Pada lembar observasi hasil kuesioner diketahui bahwa akseptor kontrasepsi hormonal jenis suntik yang mengalami gangguan seksual yaitu akseptor yang sudah menggunakan kontrasepsi hormonal di atas 5 tahun lama pemakaiannya, dan tidak ada akseptor kontrasepsi hormonal yang mengalami gangguan seksual untuk waktu pemakaian yang di bawah 5 tahun. Dan untuk usia akseptor kontrasepsi hormonal pada saat di lakukan penelitian barvariatif tetapi semua akseptor usianya masih dalam usia produktif dan masih mengalami haid.

Hasil uji korelasi antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian disfungsi seksual menggunakan uji korelasi Chi Square terdapat 1 cell dengan nilai frekuensi kenyataan

atau disebut juga Actual Count kurang dari 5 (25,0%), sehingga dilakukan analisis dengan menggunakan uji Fisher Exact dan didapatkan nilai exact signifikan atau p value = 0,089. Nilai $p > 0,05$, sehingga kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Disfungsi Seksual pada wanita di Pustu Parang Kampeng Kec. Teweh Tengah.

Wanita yang lebih sensitif terhadap testosteron akan lebih banyak mengalami perubahan masalah seksual. Mereka yang menerima DMPA cenderung lebih sering memiliki suasana hati yang negatif, sedangkan mereka yang menerima obat tersebut cenderung lebih sering memiliki suasana hati yang stabil. Namun, mereka yang menerima pil KB memiliki frekuensi hasrat, minat, dan aktivitas seksual bulanan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang menerima DMPA. Pengalaman dan sensasi menyenangkan saat berhubungan seks dengan pasangan mempengaruhi kepuasan seksual wanita dan mengurangi disfungsi seksual. Seksualitas, libido, dan gairah seksual lebih dipengaruhi oleh kesehatan mental dan emosional pasangan.

SIMPULAN

Disfungsi seksual lebih sering terjadi pada orang yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan. Namun tidak ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan disfungsi seksual. Akseptor keluarga berencana sebaiknya lebih memahami dampak buruk penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kesehatan reproduksi.

REFERENSI

- Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Doktorat, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. (2021). Female Sexual Function Index in Perimenopause Women After Loving Yoga Intervention in Yogyakarta. *Journal of Issues in Midwifery*, 5(2), 58–66. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2021.005.02.2> Diakses: TGL 6/7/2023, 10:49:36 PM
- Anggraini Dewi, R. (2022). Hubungan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan pada akseptor KB 3 bulan dengan disfungsi seksual. *Journal di akses tanggal 6/7/2023*, 8:49:16 PM
- Dewi, R. A., Zakiah, L., & Nurjanah, I. (2022). Hubungan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan pada akseptor kb 3 bulan dengan disfungsi seksual. *Journal of Public Health Innovation*, 2(02), 103–112. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i2.416> Diakses: TGL6/7/2023, 9:39:20 PM
- Etin Rohmatin, SST, M.Kes., Herni Kurnia, SST, M.Keb., & Laila Putri Suptiani, SST, M.Keb. (n.d.). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Diterbitkan Oleh : Eureka Media Aksara, November 2022 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/Jte/2021
- Fatmawati, A., Mulyani, M., & Lusiani, E. (2020). Hubungan Lamanya Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Tiga Bulan dengan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 21–29. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.77> Diakses: 6/7/2023, 10:32:33 PM
- Handayani, & Indonesia (Eds.). (2017). *Keluarga Berencana*. Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Listyawardani, D. (2018). *Aman dan sehat menggunakan kontrasepsi*. BKKBN provinsi kalimantan tengah.
- Paramitha Amelia Kusumawardani, S.ST., M.Keb & Nurul Azizah, S.Keb., Bd., M.Sc. (2020). Konsep Kependudukan Dan KIE Dalam Pelayanan KB. Perilaku Dan Promosi Kesehatan: *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i2.4144> Diakses: 6/8/2023, 12:20:01 AM
- Pratama, N. I. A., & Pusparini, P. (2019). Perbandingan disfungsi seksual antara perempuan pengguna kontrasepsi oral dan kontrasepsi suntik. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 2(3), 124–129. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2019.v2.124-129> Diakses: 6/7/2023, 10:38:07 PM
- Rahmi, A. A., & Hadi, E. N. (2020). Determinan Pemilihan Implan Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Medan Petisah. Perilaku Dan Promosi Kesehatan: *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i2.4144> Diakses: TGL 6/8/2023, 1:41:12 AM